

Niat Baik 'Kedaulatan Rakyat'

TANGGAL 27 September 2015, harian *Kedaulatan Rakyat* (KR) genap berusia 70 tahun. Sejarah telah mencatat, KR memiliki peran besar sebagai pengawal kemerdekaan Indonesia. Sebagaimana dinyatakan Presiden Soekarno pada peringatan ulang tahun ke-5 KR (tahun 1950), harian ini 'membantu perjuangan' negara-bangsa Indonesia.

Di luar catatan sejarah itu, ada kisah nyata yang menarik, yakni tentang nama *Kedaulatan Rakyat*. Dalam acara Temu Penulis KR (19/9), Direktur Utama PT BP Kedaulatan Rakyat, dr Gun Nugroho Samawi mengungkapkan bahwa harian ini semula akan diberi nama *Sedyatama* (penulisan waktu itu *Sedyotomo*) yang berarti 'niat baik'. Namun, Mr KPH Soedarisman Poerwokoesoemo (Walikota Yogyakarta 1947-1966) mengusulkan nama *Kedaulatan Rakyat*.

Apakah nama itu lalu menggagalkan perwujudan 'niat baik' para pendirinya? Meskipun harian ini akhirnya bernama *Kedaulatan Rakyat*, niat baik tetap terjaga dan dihidupi hingga kini. Setidaknya ada dua bukti, yakni tekad terbit pagi dan semboyan *Migunani Tumraping Liyan*.

Tekad Terbit Pagi

Niat baik para pendiri KR pertama-tama berwujud tekad (komitmen) untuk terbit pagi. Bila dilihat denganacamata saat ini yang diwarnai kemajuan teknologi informasi, termasuk teknologi grafika (percetakan), tekad itu tentu terlihat sederhana dan remeh. Namun, pada masa itu, tekad itu sungguh memerlukan keberanian. Bahkan bukan sekadar keberanian biasa, tetapi keberanian heroik yang dilandasi semangat nasionalisme dan patriotisme. Keselamatan dan nyawa menjadi taruhan.

Mengapa? Karena terbit pagi berarti penyiapannya harus malam hari sebelumnya. Penyiapan di malam hari berarti risiko dan ancaman keamanan. Maklum, serdadu Jepang dan Belanda masih bercokol di sekitar Yogyakarta. Namun, berkat komitmen teguh Dwitunggal Wonohito-Samawi dan para penerusnya, KR tiada putus terbit pagi hingga hari ini.

Mungkin tidak kita sadari, kehadiran

P Ari Subagyo

KR setiap pagi selama 70 tahun telah membuahakan hal-hal baik bagi khalayak pembaca. *Pertama*, KR turut membentuk irama hidup masyarakat yang positif. Setiap pagi KR hadir dan mengajak warga bangun pagi dengan kesadaran sebagai rakyat (warga) yang berdaulat.

Kedua, KR turut membentuk irama pikir masyarakat. Setiap pagi KR mengajak pembaca mengawali hari dengan informasi, wawasan, dan sikap peduli pada peristiwa dan masalah-masalah aktual. Sarapan informasi yang disajikan KR langsung ataupun tidak bakal memengaruhi cara pikir masyarakat pada hari itu. Pembaca berangsur-angsur terbangun daya kritisnya dalam melihat persoalan dalam masyarakat.

Migunani Tumraping Liyan

Hampir satu dekade terakhir, KR dikenal dengan motto *Migunani Tumraping Liyan* ('Berguna bagi Sesama'). Inilah niat baik yang menjadi kekhasan KR. Tidak sekadar sebagai semboyan untuk diri sendiri sebagai lembaga pers, namun motto itu juga berisi ajakan mulia kepada seluruh masyarakat untuk secara nyata berguna bagi sesama. Di berbagai kesempatan, semboyan mulia ini digelorkan.

Apalagi semboyan itu selaras dengan ajaran dan budaya masyarakat Jawa yang mengedepankan gotong royong dan kebersamaan. Buktinya sungguh nyata. Tengoklah rubrik 'Migunani' yang hadir setiap hari Minggu. Dapat kita baca berita tentang sejumlah warga yang menderita sakit, namun tak berdaya karena kesulitan dana. Pemberitaan itu mampu menggerakkan begitu banyak warga masyarakat untuk mendermakan sebagian rezekinya melalui KR. Sumbangan dari para pembaca pun segera disalurkan kepada warga yang memerlukan.

Salah satu fungsi pers memang memediasi atau menghubungkan pihak-pihak yang terkait agar masalah segera terselesaikan. Misalnya, lewat rubrik 'Pikiran Pembaca', warga bisa mengeluhkan pelayanan sebuah lembaga pemerintah. Lalu pimpinan lembaga tersebut melakukan

perbaikan pelayanan sesuai keluhan dan masukan warga. Namun, apa yang terjadi dalam rubrik 'Migunani' jauh melampaui fungsi itu.

Ada tiga hal baik yang dapat dicatat dari ajakan *Migunani Tumraping Liyan*. *Pertama*, KR mampu memerankan diri sebagai suaka bagi masyarakat kalangan bawah untuk mengadukan nasibnya. Tidak hanya warga DIY, tetapi juga Jawa Tengah. Ini berarti warga masyarakat begitu percaya kepada KR sehingga mereka bersedia berkeluh-kesah secara terbuka.

Kedua, KR berhasil mengetuk hati dan menggerakkan niat baik warga masyarakat untuk membantu sesamanya yang menderita. Jika kita cermati, para penderita berasal dari berbagai kalangan. Rasa persaudaraan dan kemanusiaanlah yang mendorong mereka membantu sesama dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. Ini bukti bahwa KR menerima kepercayaan besar dari warga untuk menerima dan menyalurkan sumbangan mereka. Kepercayaan warga diimbangi oleh KR dengan mencantumkan nama penderita dan besarnya sumbangan secara transparan.

Ketiga, KR sukses mempertemukan warga masyarakat dari berbagai kalangan dan latar belakang dalam belarasa sejati. Ini bukti bahwa 'jurnalisme silaturahmi' yang secara sadar dikembangkan KR tidak berhenti sebagai slogan.

Semboyan dan praktik konkret *Migunani Tumraping Liyan* tentu merupakan bukti keberhasilan KR dalam mengemban fungsi sosialnya. Meskipun demikian, tiga hal baik tersebut menyisakan pertanyaan. Lalu, apa peran pemerintah dengan dinas-dinasnya dalam menangani warga yang sakit dan tak mampu berobat? Sudahkah BPJS menjangkau dan menjamin hak kesehatan seluruh warga?

Bagaimanapun KR hanyalah mitra pemerintah. Tanggung jawab menyejahterakan dan mendaulatkan rakyat tetap berada di pundak pemerintah.

Dirgahayu *Kedaulatan Rakyat*. Niat baikmu pasti mampu mendaulatkan rakyat. □ - c.

Dr P Ari Subagyo MHum,
Dosen Jurnalistik di FS USD
Yogyakarta;